

KONSEP NEURO PARENTING DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Rahmawati Indriyani¹⁾, Sri Haryanto^{1)*}, Sofan Rizqi²⁾

¹⁾Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Sains Al-Qur'an

²⁾Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an

Email: sriharyanto@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep neuro parenting, untuk mengetahui karakter anak berdasarkan kinerja otak, dan untuk mengetahui hambatan dalam pembentukan karakter anak berdasarkan kinerja otak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. *Neuro parenting* menurut Zuhdi dalam *Neuro Leadership Indonesia* mengatakan bahwa *parenting neuroscience* atau *neuro parenting* adalah istilah yang dibuat untuk menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengasuhan anak berbasis kinerja otak. Disebutkan bahwa tujuan utama pengasuhan adalah membentuk perilaku (karakter) mulia seseorang. Untuk membentuk perilaku mulia dibutuhkan berpikir/berperasaan yang baik. Dan proses ini terjadi di tingkat neuron (sel saraf otak). Ternyata bahwa proses berpikir, dan berperilaku manusia termasuk di dalamnya proses pengasuhan terjadi di tingkat neuron (sel saraf otak). Oleh karenanya, secara umum, *neuro parenting* didefinisikan sebagai ilmu pengasuhan anak berbasis kinerja otak.

Kata Kunci: *Neuroparenting, Karakter Anak*

Abstract

This study aims to determine the concept of neuro parenting, to determine children's character based on brain performance, and to determine obstacles in the formation of children's character based on brain performance. This study uses a type of library research (library research). The bibliographical method is a type of qualitative research method where the location and place of research is carried out in libraries, documents, archives, and the like. Neuro parenting according to Zuhdi in Neuro Leadership Indonesia says that parenting neuroscience or neuro parenting is a term created to describe everything related to brain performance-based parenting. It is stated that the main purpose of parenting is to form one's noble behavior (character). To form noble behavior requires good thinking/feeling. And this process occurs at the level of neurons (brain nerve cells). It turns out that the process of thinking and behaving in humans, including the nurturing process, occurs at the level of neurons (brain nerve cells). Therefore, in general, neuro-parenting is defined as the science of brain performance-based parenting

Keywords: *Neuroparenting, Child Character*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini di Indonesia muncul istilah neuro-parenting. “Kata kunci” ini belum banyak dikupas dalam berbagai artikel internasional. Dalam beberapa jurnal mengenai pengasuhan, hanya ditemukan pembahasan yang bertajuk “*the science of parenting*”. Kajian tentang sains pengasuhan ini bisa ditemukan di beberapa artikel di antaranya ditulis oleh Parry et al, *The Center of Parenting Education* dan Remmel yang dimuat dalam *American Scientist Journal*.

Neuro parenting menurut Zuhdi dalam *Neuro Leadership Indonesia* mengatakan bahwa parenting neuroscience atau neuro parenting adalah istilah yang dibuat untuk menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengasuhan anak berbasis kinerja otak. Disebutkan bahwa tujuan utama pengasuhan adalah membentuk perilaku (karakter) mulia seseorang. Untuk membentuk perilaku mulia dibutuhkan berpikir/berperasaan yang baik. Dan proses ini terjadi di tingkat neuron (sel saraf otak). Ternyata bahwa proses berpikir, dan berperilaku manusia termasuk di dalamnya proses pengasuhan terjadi di tingkat neuron (sel saraf otak). Oleh karenanya, secara umum, neuro parenting didefinisikan sebagai ilmu pengasuhan anak berbasis kinerja otak. Dalam kesempatan lain, Zuhdi yang disebut-sebut sebagai pakar neurosains dari Komunitas Neurosains yang dimuat dalam *Republika.co.id* mengatakan bahwa emosi orang tua dalam proses pengasuhan sangat memengaruhi perkembangan otak anak serta prestasinya di masa depan. Lingkungan yang destruktif seperti emosi orang tua dapat menghambat perkembangan otak anak. Oleh karenanya diperlukan keterampilan orang tua dalam mengelola kemarahan dalam proses pengasuhan anak. Selanjutnya dikatakan

bahwa pengasuhan anak yang baik hendaknya berbasis perkembangan otak karena otak anak tersebut berkembang bertahap. Pengasuhan yang baik menjadi stimulasi bagi perkembangan otak anak. Pada otak terdapat sirkuit saraf otak yang mengatur system pengasuhan. Sirkuit tersebut bernama “otak pengasuhan” yang terdiri dari system limbik, korteks prefrontal, lobus parietalis, lobus temporalis, lobus occipitalis, dan cerebellum serta batang otak. Masing-masing “otak pengasuhan” itu berkembang secara bertahap dan mengasuh sesuai dengan perkembangan otak anak. Anak yang nol sampai 13 tahun, harus diasuh pada pengasuhan emosi. Anak usia tersebut telah mengenal berbagai jenis emosi seperti marah, sedih, cemas, gembira, dan cinta. Orang tua dalam hal ini harus memahami cara dasar penanganan emosi yang muncul pada dirinya. Jika tidak, maka ketidakmampuan mengelola emosi akan mengganggu prestasi hidupnya. Mengasuh anak dengan melibatkan seluruh panca indra dapat memengaruhi kualitas penyerapan informasi yang terproses dalam otak anak.

Mengenai neuro parenting ini, selanjutnya, Kurniawati menuliskan fungsi dari neuro parenting yaitu: (1) untuk membangun sinapsis antarneuron. Bayi yang baru lahir memiliki 1 miliar neuron. Sinapsis (hubungan) antarneuron tersebut terbangun melalui proses pengasuhan. Hal tersebut akan terus tumbuh sampai usia 22 atau 24 tahun. Semakin banyak sambungan (sinaps), maka anak akan semakin kreatif, memiliki banyak ide dan tentu makin pintar; (2) memperlancar neurontransmitter dan kelistrikan (proses jalannya informasi antarneuron); (3) untuk membentuk myelin yaitu lapisan yang menyelubungi saraf manusia. Selain membungkus saraf, myelin ini juga berfungsi untuk mempercepat

impuls yang dikirim dari satu saraf ke saraf lainnya. Semakin tebal myelin, bisa dikatakan daya hantar impulsnya semakin cepat, dan begitu juga sebaliknya.

Dalam hal mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas sambungan sinapsis, Kurniawati menyajikan suatu konsep dalam neuro parenting yang disebutnya “PERMATA INSAN” yang merupakan akronim dari PERhatian, MAndiri, cinTA, maIN, Santai, Aman dan Nyaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang memiliki lokasi dan tempat penelitian dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data dari sumber-sumber yang dijadikan objek dan subjek penelitian adalah menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Literatur yang digunakan tentunya yang terkait dengan penelitian penelaahan terhadap buku, catatan, jurnal, artikel serta berbagai laporan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Wacana (*Discourse Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Neuro Parenting

Neuroparenting adalah cara berpikir yang mengklaim bahwa 'kita sekarang tahu' (dengan implikasi, sekali dan untuk selamanya) bagaimana anak-anak seharusnya dibesarkan. Dasar pencapaian akhir kepastian tentang mengasuh anak ini dikatakan sebagai penemuan yang dibuat melalui ilmu saraf tentang perkembangan otak manusia, khususnya, selama masa

bayi. Macvarish menempatkan kebangkitan neuroparenting dalam domain kebijakan Inggris dalam konteks yang lebih luas di mana gagasan tentang defisit pengasuhan telah menguasai imajinasi pembuat kebijakan dan pelatihan orang tua telah menjadi semakin dinormalisasi melalui struktur kelembagaan baru dan program pemerintah, terutama dari intervensi awal. Kekuatan khusus dari neuroparenting terletak pada daya tariknya pada otoritas klaim mode ilmu saraf dan janjinya untuk membuat materi, dan bahkan terlihat, kualitas dan kuantitas cinta orang tua.

2. Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Kinerja Otak

Arti kata “watak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat; dasarnya. Watak itu ibarat bahan dasar, semisal kayu. Ketika kita mau membuat meja, maka itulah ibarat karakternya. Ketika kita tahu bahwa bahan dasar membuat meja adalah kayu, maka kita bisa mencari *tools* yang tepat untuk mengukir di bahan dasar ini. Itulah pentingnya, maka untuk bisa membentuk karakter kita, kita harus tahu terlebih dulu bahan dasarnya, yaitu wataknya, agar lebih tepat dalam memilih alatnya. Contoh lain, misalkan bahan dasarnya adalah batu kita ingin membuat kolam. Lalu kita menggunakan gergaji untuk memotong plastik. Tentu akan sangat lama, atau sebaliknya, bahan dasarnya adalah plastik. Lalu, kita memakai alat untuk memotong atau membelah batu. Tentu hasilnya akan banyak cacatnya, mejanya memang jadi tapi meja yang penuh luka penuh cacat. Oleh karena itu, inilah pentingnya kita mempelajari watak, yaitu untuk memudahkan kita membentuk karakter.

Watak adalah genetik, turunan, bawaan dari lahir, hal ini sebagaimana

hidung yang tidak bisa diubah dan cuma bisa kita kasih shading, misalkan, agar nampak lebih baik atau sempurna, begitu pula dengan watak.

Ilmu watak sudah ada sejak lama, yaitu sejak zaman Hippocrates tahun 400 SM. Dalam dunia kedokteran, Hippocrates dikenal sebagai bapak kedokteran. Beliau yang menemukan ciri-ciri temperamen turunan berdasarkan cairan tubuh, yang diidentifikasi sebagai berikut: darah yellow bile (empedu kuning), phlegm (dahak), dan black bile (empedu hitam), ke semuanya akan mempengaruhi perilaku manusia. Istilah yang sering kita pakai koleris, melankolis, plegmatis, Sanguinis, diperkenalkan oleh ahli fisiologi Romawi di sekitar tahun 149 M oleh Galen, dengan teori temperamen berdasarkan pengamatan dari Hippocrates. Menurut Galen, empat kepribadian dasar manusia, Sanguinis, koleris, melankolis, plegmatis, dimungkinkan tergantung pada banyaknya masing-masing cairan tubuh atau “humor” dalam tubuh seseorang. Jadi istilah-istilah itu ternyata sudah lama ada di dunia ini, meskipun teori watak senantiasa berkembang berdasarkan perkembangan teori kepribadian manusia. Sampai saat ini keempat istilah besar pembagian watak tersebut masih banyak digunakan untuk menggambarkan aspek kepribadian manusia. Walaupun akan ada kombinasi-kombinasi, campuran-campuran pada jenis watak tersebut.

Watak itu adalah pembawaan masing-masing dan secara neurosains letaknya ada di lobus parietalis, yaitu otak yang berada di bagian tengah. Lobus parietalis sudah ada data dari genetik. Adapun pada lobus frontalis (otak yang ada di bagian depan), di sinilah kita belajar, di sinilah kita mengukur karakter. Di sini pula tersimpan berbagai macam data; pengaruh dari orang tua, pengaruh pekerjaan, pengaruh teman-teman, pengaruh dari

pasangan hidup jika sudah menikah, sehingga kita pun mendapati bahwa kita mempunyai watak pembelajaran. Jadi seolah-olah dalam tes watak kita menemukan “watak saya kok dua jenis ya”, watak kita seperti terlihat berbeda terdapat dua jenis ada watak bawaan dan ada watak pembelajaran. Ternyata memang ada juga watak pembelajarannya. Yaitu yang disebabkan dari pengaruh pola asuh, budaya, pasangan hidup, teman-teman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kita harus mengetahui bahwa selain watak bawaan, pada pula watak pembelajaran. Kemudian, yang luar biasa, ketika kita mempelajari watak, di situ terdapat data-data jenis hasrat latar itu berikut kekuatan dan kelemahannya.

Jika kita tinjau dalam neurosains, dikatakan bahwa jiwa itu disimpannya di otak, kemudian dikatakan, dan diilhamkan “kefasikan” dan “ketakwaan”. “Kekafiran” inilah yang disinyalir oleh para ilmuwan bahwa inilah yang ditemukan di otak manusia, yaitu kelemahan atau kekurangan dari jenis watak itu, dan ketakwaan adalah kekuatan dari jenis watak itu.

Setelah kita belajar tentang neuron, rupanya pada neuron itu bisa terjadi koneksi, atau sambungan-sambungan di otak. dan ternyata, setiap yang kita ucapkan dan kita pikirkan, neuron tersebut saling terkoneksi atau saling sambung menyambung. Maknanya adalah, jika selama ini kita tidak belajar watak, sedangkan watak itu ada di otak yang menstimulasi bawah sadar kita, terkadang kita sering mengeluh dengan kelemahan watak kita. Bahayanya, pada saat kita mengeluh dengan kelemahan watak kita, akhirnya program kelemahan yang ada di otak itu jadi mudah diakses. lalu dia tersambung-sambung, akibatnya, kelemahan itu akan menjadi kuat. Karena itulah kita juga harus tahu, “Oh iya saya kan punya kekuatan.” maka lebih baik

menyebut-nyebut kekuatan wataknya. Untuk kelemahan watak, salah satunya bisa diatasi dengan cara tidak menyebut-nyebut kelemahannya itu. Termasuk juga kita memiliki anak. Karena kita tentu memiliki watak yang ada kekuatan dan kelemahannya, begitu pula pada pasangan hidup kita. Karena apa yang kita katakan, jika kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, dan orang lain itu mendengar, maka akan terjadi koneksi yang semakin kuat di otak. Misalkan, pada orang yang berwatak damai, di otaknya ada kelemahan sering menunda-nunda, maka jika dia sering mengatakan, “saya orangnya sering menunda-nunda,” akhirnya dia semakin jadi orang yang menunda-nunda. Karena sering disebut-sebut baik yang disebut-sebut secara lisan, ataupun yang terpikirkan, pada saat membatin pesan itu akan jalan ke sumsum tulang dan ke otak dia tersambung-sambung.

Contoh lain, misalkan kita punya anak yang kelemahan wataknya jika disuruh dia tidak langsung mengerjakan. lalu kita mengatakan kepadanya “kamu nih kalau disuruh entar-entar melulu!” Yang terjadi adalah dia akan menunda pekerjaan tersebut. Sebab di otaknya sudah ada program-program kelemahan itu dan selalu menyala. Ibarat fitur yang ada di handphone. Jika fitur itu sering dipakai tentu biasanya akan ada di Quick Access, maka dari itu penting untuk kita mempelajari watak, sehingga kita selalu menyebut-nyebut kebaikan-kebaikannya atau ketakwaannya. Karena dari otak ke badan diperantarai oleh sistem saraf sehingga kerjanya seperti kabel listrik. Pesan yang ada di otak akan jalan ke sistem saraf, lalu membentuk perilaku, membentuk garis-garis wajah, membentuk gestur tubuh, dan sebagainya. Karena apa yang ada di otak, khususnya watak, akan selalu menyala dan jalan ke badan, sehingga dari wajahnya sudah bisa terlihat;

cara berjalannya, cara berbicaranya, cara berperilakunya, cara berpikirnya, gestur tubuhnya, maka jika kita sudah belajar watak, otomatis dari jauh kita bisa mengidentifikasi, karena program watak itu bisa termanifestasi di dalam perangai, gestur tubuh, mimik wajah, dan sebagainya, tentu yang mudah dideteksi adalah watak dominannya. karena neuron linguistik program terjadinya adalah apa yang dilafadzkan itu bisa mengakses sesuatu yang ada di otak. Karena itulah kita harus menjaga omongan dan ucapan, begitu juga menjaga penglihatan dan pendengaran, agar otak yang menyala hanyalah program-program kebaikan.

Watak dibagi menjadi tiga yaitu introvert, ekstrovert, dan ambivert, istilah tersebut adalah arti dari gaya dialog: (1) introvert, adalah gaya dialog yang mengutamakan dialog pada diri sendiri terlebih dahulu. jika sudah matang barulah dia dialog kan ke luar; (2) ekstrovert, adalah orang yang tipenya Jika dia punya ide, punya masalah atau apapun, dia lebih senang didialogkan keluar dulu dengan orang lain. setelah itu barulah nanti dia pikirkan; (3) ambivert, yaitu separuh dari introvert dan ekstrovert.

Cara mengenali watak introvert, ekstrovert, dan ambivert amatlah mudah, kita dapat mendeteksi ciri khas dari masing-masing watak tersebut: (1) introvert, ciri khasnya adalah, dia lebih senang memilih berada di tempat yang sepi. baik di kamar maupun di dalam ruangan. Orang introvert juga lebih produktif ditempat tertutup; (2) ekstrovert, ciri khasnya adalah, dia lebih semangat bertemu dengan orang baru, artinya dia lebih suka keluar. Ekstrovert juga akan lebih produktif ketika berada di luar; (3) ambivert, ia tergantung dengan situasi dan kondisi. mungkin dalam seminggu, tiga hari dia di rumah, empat hari dia keluar, pekan depannya kebalikannya begitu sampai seterusnya.

3. Hambatan Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Kinerja Otak

Kesenjangan antara bukti Neuroscientific dan nasihat Neuparenting. Nasihat neuparenting biasanya muncul dengan sendirinya sebagai langsung mengikuti dari bukti ilmu saraf. Sarjana yang berbeda dalam literatur kritis telah menunjukkan bahwa terjemahan ilmu saraf ke kebijakan dan nasihat pengasuhan tidak sesederhana yang sering diasumsikan. 'Bukti pembuatan kebijakan tidak hanya terletak di jurnal "siap dipanen". Sains tidak berbicara sendiri, Shonkoff dan Bales memperingatkan. Menerjemahkan temuan ilmiah ke praktik adalah sebuah keterampilan dan empat contoh berikut menunjukkan apa artinya.

Mitos Ilmiah 'Gerakan Tiga Tahun Pertama' salah satu kritik paling awal terhadap neuparenting yang ditemukan dalam penelitian kami adalah diskusi Bruer tentang gerakan "tiga tahun pertama". Bruer, mantan presiden sebuah yayasan yang mendukung penelitian dalam perkembangan kognitif, kesehatan anak, dan perkembangan otak, melihat pada pertengahan 90-an peningkatan laporan media AS yang menyatakan bahwa ilmu otak baru akan merevolusi pengasuhan dan pengasuhan anak. Bruer mengidentifikasi tiga titik tombak dari wawasan yang merevolusi ini: ada periode kritis – jendela peluang – untuk perkembangan otak yang tidak boleh dilewatkan; pada masa-masa kritis ini, otak membutuhkan rangsangan yang tepat untuk berkembang dengan baik, jika hal itu tidak terjadi, kerusakan permanen dapat terjadi; tiga tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan masa pertumbuhan sinaptik yang cepat, maka ini merupakan periode kritis penting dimana intervensi harus fokus agar stimulasi yang tepat terjadi. Dia menjuluki nasihat yang

berfokus pada tiga ujung tombak ini sebagai 'gerakan tiga tahun pertama'. Dia mencatat bahwa interpretasi ilmu saraf ini juga menginformasikan kebijakan anak usia dini.

Terlepas dari klaim kuat yang didasarkan pada temuan ilmiah baru, Bruer berpendapat bahwa dasar ilmiah dari periode kritis yang tampak sangat awal dalam kehidupan berasal dari 1) baik temuan ilmu saraf awal yang belum dipahami dalam istilah perilaku; 2) studi hewan tanpa implikasi yang jelas bagi manusia atau; 3) teori psikologis yang sudah ada sebelumnya tentang keterikatan. Pertama, dia menunjukkan bahwa penelitian ilmu saraf menarik untuk menggambarkan struktur atau mekanisme otak tanpa merinci bagaimana perubahan saraf ini memengaruhi perilaku atau perkembangan. Sebaliknya kaitan dengan perilaku cenderung berstatus hipotesis. Sebaliknya mereka, seperti pembuat kebijakan, yang menafsirkan ilmu saraf untuk mengembangkan saran pengasuhan, melompat ke kesimpulan yang tidak dapat dibenarkan. Kedua, dia menunjukkan bahwa penelitian dikutip untuk mendukung klaim bahwa ada periode kritis perkembangan otak dilakukan pada hewan dan berpendapat bahwa penerapannya pada kasus manusia masih jauh dari jelas. Misalnya, banyak dikutip dalam gerakan ini adalah penelitian yang menggunakan anak kucing yang telah kehilangan input visual di satu mata sejak lahir hingga usia tiga bulan. Setelah itu, anak kucing ini tetap buta secara permanen di mata yang dicabut. Sebaliknya, penutupan mata pada kucing dewasa tidak memiliki efek permanen. Meskipun hal ini menunjukkan bahwa masukan visual dalam tiga bulan pertama kehidupan diperlukan untuk perkembangan penglihatan normal pada kucing, Bruer berpendapat bahwa implikasi dari hal ini untuk mengasuh manusia selama awal

masa bayi masih belum jelas. Akhirnya dia berargumen bahwa banyak saran tidak didasarkan pada wawasan otak baru yang revolusioner, melainkan pada teori psikologis seperti teori keterikatan.

Bruer mempertanyakan gagasan kerentanan dan periode kritis berdasarkan ilmu saraf. Studi ilmu saraf juga menyajikan bukti bahwa perkembangan manusia adalah proses pembelajaran seumur hidup, berdasarkan plastisitas otak. Berdasarkan pengamatan ini, Bruer menyimpulkan, pada tahun 1999, bahwa gerakan tiga tahun pertama, yang begitu menonjol dalam kebijakan dan media, didasarkan pada mitos-mitos ilmiah. Dalam memo pembaruan dari tahun 2011, dia berpendapat bahwa ini masih benar: 'Dasar bukti untuk klaim tentang perkembangan otak dini tampaknya tidak berkembang, interpretasinya tidak membaik, dan contoh, frasa, dan gambar yang sama terus berulang.'

Macvarish menunjukkan bahwa ilmu saraf dipanggil untuk mendukung dua pesan yang agak berlawanan. Saat nasihat pengasuhan diberikan, fokus diletakkan pada kerentanan otak yang sedang berkembang dan bahaya yang menimbulkan bahaya yang tidak dapat diubah. Namun, ketika memperdebatkan adopsi intervensi awal, fokus pada plastisitas otak dan reversibilitas kerusakan awal dipromosikan. Dikatakan bahwa ilmu saraf dipanggil dengan cara instrumental, mendukung agenda politik mana pun yang dikejar, daripada mengatur atau membentuk agenda itu sendiri.

Kekuatan retorik gambar pemindaian otak untuk kebijakan intervensi awal. Pada tahun 2002 ahli saraf Perry, yang melakukan penelitian tentang pengabaian, menerbitkan gambar mengerikan dari CT-scan otak seorang anak yang sangat terabaikan. Gambar tersebut menjadi menonjol dalam dokumen kebijakan

Inggris yang menganjurkan intervensi awal, bahkan menggambarkan gambar sampul dari laporan ini. Namun, literatur kritis mempertanyakan keterwakilan gambar, menunjukkan bahwa itu digunakan bukan karena validitas ilmiahnya melainkan karena kekuatan retoriknya. Perlu dicatat bahwa tidak ada informasi mengenai riwayat kasus anak yang bersangkutan. Tanpa informasi ini kami tidak dapat mengesampingkan kemungkinan bahwa anak tersebut mungkin mengalami trauma kelahiran yang masif, atau beberapa kondisi bawaan yang menyebabkan pengabaian dan akibatnya penyimpangan yang diamati. Gambar pemindaian otak yang dipopulerkan oleh para pembuat kebijakan jauh lebih tidak instruktif daripada yang sering diklaim.

Studi asli Perry mencatat bahwa pada anak-anak yang sangat terlantar hanya 11 dari 17 pemindaian otak (64,7%) yang menyimpang. Dengan kata lain lebih dari sepertiga tidak. Untuk anak-anak dengan pola asuh kacau, tetapi tidak ada penelantaran yang parah, hanya 3 dari 26 scan otak (11,5%) yang menyimpang. Jadi, sementara beberapa anak yang mengalami pengabaian parah atau kondisi kehidupan yang buruk menunjukkan kelainan otak yang terlihat, banyak yang tidak. Perry sendiri secara terbuka keberatan bahwa karyanya terlalu disederhanakan dan disalahtafsirkan. Temuannya hanya terkait dengan pengabaian yang ekstrim dan bukan keluarga yang berantakan, seperti yang disarankan beberapa politisi. Misalnya anak terlantar yang scan otaknya digambarkan dikurung di ruang bawah tanah selama beberapa tahun.

KESIMPULAN

Adanya neuroparenting ini sangatlah bermanfaat dan berguna untuk perkembangan dan pertumbuhan anak,

parenting neuroscience atau neuro parenting adalah istilah yang dibuat untuk menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengasuhan anak berbasis kinerja otak. Disebutkan bahwa tujuan utama pengasuhan adalah membentuk perilaku (karakter) mulia seseorang. Untuk membentuk perilaku mulia dibutuhkan berpikir/berperasaan yang baik. Dan proses ini terjadi di tingkat neuron (sel saraf otak). Ternyata bahwa proses berpikir, dan berperilaku manusia termasuk di dalamnya proses pengasuhan terjadi di tingkat neuron (sel saraf otak). Oleh karenanya, secara umum, neuro parenting didefinisikan sebagai ilmu pengasuhan anak berbasis kinerja otak.

DAFTAR PUSTAKA

- Suyadi dan Maulidiya Ulfa. (2016). Konsep Dasar PAUD, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aisah Dahlan. (2022). Kenali Watak Agar Jiwa Tenang: Kenali Watak agar Jiwa Tenang, Cet. 1; Jakarta Timur: Elmadina.
- Muhammad Akil Musi dan Nurjannah. (2021). "Neuro Sains", Jakarta: Kencana.
- Jan Macvarish, Neuroparenting: What Is Neuroparenting, Springer Link. Diunduh dari: https://link.springer.com/chapter/10.1057/978-1-137-54733-0_1